

**BENTURAN NILAI GENERASI Z DAN GURU: TENTANG PERGESERAN
AKHLAK DALAM INTERAKSI KELAS DI KELAS IX MADRASAH
TSANAWIYAH AL-MUNAWWARAH KOTA JAMBI**

Safina Tunnajah¹, Edi Saputra²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

¹stunnaja70@gmail.com, ²edisaputra@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study examines the clash of values between Generation Z students and teachers and its implications for moral shifts in classroom interactions at MTs Al-Munawwarah, Jambi City. Using a qualitative approach with ethnographic methods, this study involved the principal, Akidah Akhlak teachers, and ninth-grade students as research subjects. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that value clashes occurred in four main forms: differences in communication and attitude expression, differences in the meaning of politeness and etiquette, tensions in classroom discipline and management, and the influence of digital culture and the social environment. Teachers interpreted changes in student behavior as a moral shift characterized by a weakening of sensitivity to interaction ethics, a decrease in the ability to position oneself, and a shift in standards of politeness from formal-hierarchical to casual-egalitarian. In responding to value clashes, teachers developed persuasive and communicative approaches, implemented reward and punishment systems, responded firmly to maintain order, and instilled values through role models and habits. This research contributes to understanding the dynamics of character education in the digital era and offers recommendations for developing educational policies that are adaptive to the characteristics of Generation Z.

Keywords: Clash of values, generation z, moral shift

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji benturan nilai antara siswa Generasi Z dan guru serta implikasinya terhadap pergeseran akhlak dalam interaksi kelas di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas IX sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benturan nilai terjadi dalam empat bentuk utama: perbedaan cara berkomunikasi dan ekspresi sikap, perbedaan pemaknaan sopan santun dan adab, ketegangan dalam disiplin dan pengelolaan kelas, serta pengaruh budaya digital dan lingkungan sosial. Guru memaknai perubahan perilaku siswa sebagai

pergeseran akhlak yang ditandai dengan melemahnya sensitivitas terhadap etika interaksi, menurunnya kemampuan menempatkan diri, dan perubahan standar sopan santun dari formal-hierarkis menuju kasual-egaliter. Dalam merespons benturan nilai, guru mengembangkan praktik pendekatan persuasif dan komunikatif, penerapan sistem reward and punishment, respons tegas untuk menjaga ketertiban, serta penanaman nilai melalui keteladanan dan pembiasaan. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami dinamika pendidikan karakter di era digital serta menawarkan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z.

Kata Kunci: Benturan nilai, generasi z, pergeseran akhlak

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar, pendidikan Islam memiliki relevansi strategis karena tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan kontemporer muncul seiring hadirnya Generasi Z mereka yang lahir antara tahun 1996-2012 dan tumbuh di era digital dengan keterpaparan intensif terhadap teknologi dan media sosial. Generasi ini membawa karakteristik khas: kefasihan teknologi, pola komunikasi

egaliter, ekspresi diri yang kuat, serta kecenderungan berpikir kritis dan terbuka terhadap keberagaman, yang seringkali berbeda secara fundamental dengan nilai-nilai yang dipegang oleh generasi guru sebelumnya.

Fenomena benturan nilai antara Generasi Z dan guru menjadi persoalan nyata di lapangan. Berdasarkan observasi awal di kelas IX MTs Al-Munawwarah Kota Jambi pada Juni 2025, ditemukan berbagai perilaku siswa yang dipersepsikan guru sebagai bentuk pergeseran akhlak, seperti berbicara saat guru menjelaskan, tidak menyapa atau memberi salam ketika berpapasan, bersenda gurau berlebihan di hadapan guru, hingga menunjukkan gestur nonverbal seperti memutar bola mata saat diberi arahan. Kondisi ini kontras dengan masa lalu di mana siswa cenderung lebih

memperhatikan tata krama, menyapa dengan hormat, dan selalu menghargai kehadiran guru. Perbedaan cara pandang dalam memaknai relasi guru-siswa antara guru yang menjunjung tinggi nilai hierarkis dan adab formal dengan siswa Generasi Z yang memaknai interaksi secara lebih kasual dan egaliter menciptakan ketegangan kultural yang perlu dipahami secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk benturan nilai yang terjadi antara siswa Generasi Z dan guru dalam interaksi kelas IX di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi; (2) menganalisis bagaimana guru memaknai perubahan perilaku dan norma interaksi siswa Generasi Z sebagai pergeseran akhlak; serta (3) mendeskripsikan praktik, pemaknaan, dan respons guru dalam menghadapi benturan nilai dengan siswa Generasi Z dalam interaksi sehari-hari.

Kajian tentang benturan antargenerasi dalam pendidikan Islam masih terbatas pada aspek strategi pembelajaran atau pembentukan karakter secara umum, seperti penelitian (Ciptasari, dkk, 2024) tentang efektivitas pembelajaran

Akidah Akhlak berbasis teknologi, atau Ismaniya dan (Rofiq, 2025) tentang strategi guru PAI menanamkan akhlakul karimah. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan etnografi yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna-makna kultural di balik interaksi kelas, serta bagaimana benturan nilai diproduksi, dinegosiasikan, dan direspons dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif tentang dinamika pergeseran akhlak sebagai fenomena kultural, bukan sekadar problem moral individual, serta memberikan basis empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z tanpa mengesampingkan nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model etnografi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok

orang, serta memahami makna di balik praktik interaksi sehari-hari antara siswa Generasi Z dan guru. Melalui etnografi, peneliti dapat mempelajari subjek dalam "habitat alami" mereka untuk memahami celah antara praktik dan wacana, serta menempatkan fenomena benturan nilai dalam struktur sosial yang lebih luas.

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi dengan subjek penelitian terdiri dari: (1) kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, (2) guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai pelaksana pembelajaran yang berhadapan langsung dengan dinamika nilai, dan (3) siswa kelas IX sebagai representasi Generasi Z yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam interaksi kelas yang menjadi objek kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi guru dan siswa di dalam kelas, wawancara mendalam dengan para informan untuk memahami perspektif mereka tentang perubahan nilai dan strategi menghadapi benturan, serta

dokumentasi berupa catatan lapangan, profil sekolah, tata tertib, dan literatur terkait. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta perpanjangan keikutsertaan, pemeriksaan sejawat, ketekunan pengamatan, dan kecukupan bahan referensi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Benturan Nilai antara Generasi Z dan Guru dalam Interaksi Kelas

Penelitian ini mengungkap bahwa benturan nilai antara siswa Generasi Z dan guru di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi bukan sekadar persoalan perilaku individual, melainkan fenomena kultural yang merefleksikan pertemuan dua sistem nilai yang berbeda. Temuan menunjukkan setidaknya empat bentuk benturan nilai yang manifest dalam interaksi kelas sehari-hari.

Benturan dalam cara berkomunikasi dan ekspresi sikap. Guru memaknai interaksi edukatif sebagai ruang yang menuntut etika

komunikasi santun, terkontrol, dan berlandaskan penghormatan terhadap otoritas. Sebaliknya, siswa Generasi Z cenderung mengekspresikan diri secara spontan, lugas, dan kasual—gaya komunikasi yang terbentuk dari budaya media sosial yang minim hierarki. Benturan ini tampak dalam perilaku siswa seperti menyahut guru dengan nada tinggi, memotong pembicaraan, atau menunjukkan gestur nonverbal seperti memutar bola mata saat diberi arahan. Bagi guru, perilaku ini dipahami sebagai ketidaksopanan; namun dari perspektif Generasi Z, ekspresi tersebut mencerminkan komunikasi egaliter yang mereka nilai wajar.

Benturan dalam pemaknaan sopan santun dan adab. Guru memaknai adab sebagai kemampuan siswa menempatkan diri, mengetahui kapan berbicara dan kapan mendengarkan, serta menjaga sikap hormat kepada pendidik. Standar ini bersifat formal dan hierarkis. Sementara siswa Generasi Z memaknai relasi dengan guru secara lebih santai dan informal—standar sopan santun yang fleksibel dan kasual, sehingga batas-batas perilaku yang dianggap pantas menjadi kabur. Perilaku seperti makan

di jam pelajaran, bercanda berlebihan di hadapan guru, atau menggunakan bahasa kasar saat berinteraksi dengan teman dipersepsikan guru sebagai luntarnya nilai adab.

Benturan dalam disiplin dan pengelolaan kelas. Guru menemukan bahwa upaya menegakkan disiplin kerap memicu resistensi dari siswa. Intervensi seperti teguran langsung atau pemberian sanksi fisik ringan (misalnya pukulan rotan ke objek lain) justru memicu kekesalan dan suasana kelas menjadi panas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin tradisional tidak lagi efektif dan bahkan memperlebar jurang benturan nilai.

Benturan yang dipengaruhi budaya digital dan lingkungan sosial. Guru mengidentifikasi bahwa perilaku siswa di kelas merupakan refleksi dari paparan media sosial yang intens, lingkungan pergaulan yang longgar, serta kurangnya pengawasan keluarga. Nilai-nilai yang dibawa siswa ke ruang kelas sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan dan akhlak yang dijunjung guru. Ruang kelas, dengan demikian, tidak lagi steril dari pengaruh luar, melainkan menjadi arena pertemuan

berbagai nilai yang saling berkompetisi.

Temuan ini memperkuat argumentasi Mulyana (2004) bahwa pendidikan nilai dihadapkan pada benturan nilai sebagai akibat kemajuan iptek dan perluasan pergaulan manusia. Jika Mulyana membedakan benturan nilai pada wilayah konseptual dan pergeseran nilai pada perilaku, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks interaksi kelas, keduanya terjadi secara simultan dan saling mempengaruhi. Benturan nilai yang terus-menerus tanpa ruang dialog memadai berpotensi melahirkan resistensi dan konflik yang menghambat proses pembelajaran.

2. Pemaknaan Guru terhadap Pergeseran Akhlak

Guru memaknai perubahan perilaku siswa Generasi Z bukan semata-mata sebagai hilangnya nilai moral, melainkan sebagai perubahan cara bersikap dan berinteraksi yang merefleksikan bergesernya standar akhlak dari yang formal dan hierarkis menuju pola yang lebih kasual dan egaliter. Pemaknaan ini penting karena menunjukkan bahwa guru tidak serta-merta menghakimi siswa, tetapi mencoba memahami

perubahan dalam kerangka sosial yang lebih luas.

Pergeseran akhlak dimaknai guru melalui beberapa lensa. Pertama, sebagai perubahan norma sopan santun. Jika pada masa lalu sopan santun diwujudkan melalui sikap diam saat guru berbicara dan menjaga perilaku di hadapan guru, maka pada siswa Generasi Z norma tersebut tidak lagi dijalankan secara konsisten. Perilaku seperti menyahut di tengah penjelasan atau menunjukkan ekspresi tidak setuju secara nonverbal dipahami guru sebagai menurunnya sensitivitas terhadap etika interaksi.

Melemahnya kemampuan menempatkan diri dan mengendalikan diri. Guru menegaskan bahwa siswa tidak dituntut tunduk buta, melainkan mampu menyampaikan pendapat dengan cara baik dan waktu tepat. Namun, perubahan perilaku siswa dinilai menunjukkan melemahnya kemampuan tersebut—siswa menyampaikan ketidaksetujuan dengan nada tinggi, beralasan berlebihan saat ditegur, atau menunjukkan sikap menantang melalui tatapan dan bahasa tubuh.

Sebagai dampak perubahan nilai sosial dan budaya. Guru memaknai pergeseran akhlak sebagai fenomena

yang tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari perubahan nilai di masyarakat akibat perkembangan teknologi dan derasnya arus media sosial. Paparan media sosial membentuk pola komunikasi egaliter dan minim batas hierarkis yang kemudian terbawa ke lingkungan sekolah. Keluarga yang seharusnya menjadi ruang utama penanaman nilai juga dinilai tidak selalu berfungsi optimal.

Sebagai tantangan pendidikan akhlak di sekolah. Guru merasa tugas mendidik tidak lagi sebatas mentransfer ilmu, tetapi juga harus berperan sebagai pengarah nilai, pembimbing moral, bahkan figur pengganti orang tua. Guru menyadari bahwa di balik perilaku yang dianggap kurang sopan, siswa memiliki kebutuhan untuk didengar, dipahami, dan diarahkan.

Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan (Kasanah dkk, 2022) bahwa pergeseran akhlak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media massa, perubahan sosial-ekonomi, serta interaksi antar budaya. Namun, penelitian ini memberikan nuansa baru dengan menunjukkan bahwa guru tidak memaknai pergeseran tersebut secara apriori negatif,

melainkan sebagai sinyal adanya perubahan kebutuhan dan karakter generasi yang menuntut pendekatan pendidikan berbeda. Guru tetap memiliki gambaran akhlak ideal: siswa yang santun, menghargai guru, menyampaikan pendapat dengan bahasa baik, serta memahami batas antara kebebasan berekspresi dan kewajiban menjaga adab. Akhlak ideal ini bukan berarti mengekang kreativitas, melainkan mengarahkan potensi agar diekspresikan secara beretika.

3. Praktik, Pemaknaan, dan Respons Guru dalam Menghadapi Benturan Nilai

Menghadapi benturan nilai, guru mengembangkan serangkaian praktik dan respons yang merefleksikan upaya negosiasi antara nilai-nilai lama yang mereka junjung dengan nilai-nilai baru yang dibawa siswa Generasi Z. Temuan menunjukkan bahwa respons guru bersifat eklektik—menggabungkan pendekatan persuasif, pemberian reward and punishment, ketegasan situasional, hingga keteladanan dan pembiasaan.

Pendekatan persuasif dan komunikatif menjadi langkah awal yang ditempuh guru. Guru berupaya membangun kedekatan melalui

komunikasi dua arah, seperti bertanya tentang istilah tren di kalangan siswa atau membuka ruang percakapan informal di luar jam pelajaran. Guru juga membuka ruang curhat bagi siswa yang terlihat menyendiri atau mengalami kesulitan. Praktik ini dimaksudkan untuk memahami dunia siswa Generasi Z sekaligus menciptakan hubungan cair. Dalam pemaknaan guru, pendekatan ini penting untuk meredam ketegangan dan mencegah benturan nilai berkembang menjadi konflik terbuka.

Pemaknaan guru terhadap benturan nilai sebagai tantangan pendidikan, bukan sekadar pembangkangan, menjadi fondasi penting bagi respons yang diambil. Guru menyadari bahwa karakteristik siswa yang ekspresif, terbuka, kritis, dan terbiasa menyampaikan pendapat secara langsung adalah konsekuensi dari perubahan zaman, bukan semata-mata kegagalan moral. Pemaknaan ini menempatkan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing nilai dan figur pendamping.

Penerapan reward and punishment digunakan sebagai strategi pengelolaan perilaku. Guru memberikan penghargaan kepada

siswa yang menunjukkan sikap positif, dan sanksi kepada yang melanggar aturan—mulai dari pengurangan poin, tugas tambahan, membersihkan lingkungan, hingga pemanggilan orang tua. Dalam pemaknaan guru, sanksi bukan sekadar hukuman, melainkan sarana pembelajaran agar siswa memahami konsekuensi tindakannya.

Respons tegas diambil dalam situasi tertentu ketika perilaku siswa dinilai mengganggu ketertiban atau melewati batas toleransi. Guru memaknai ketegasan sebagai bagian tanggung jawab profesional menjaga suasana belajar kondusif. Meskipun tindakan tegas terkadang memicu ketegangan emosional, guru menilai hal tersebut diperlukan agar aturan tetap dihormati.

Yang paling signifikan, guru menyadari bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi jangka panjang yang lebih fundamental. Sikap sabar, konsisten, dan adil yang ditunjukkan guru menjadi model nyata yang dapat ditiru siswa. Ketika guru mampu menahan emosi, tetap tenang menghadapi perilaku menyimpang, serta memberikan perlakuan setara, hal itu secara tidak langsung menanamkan

nilai akhlak lebih dalam daripada sekadar nasihat verbal. Pembiasaan melalui rutinitas sederhana seperti menjaga ketertiban dan menghormati waktu ibadah menjadi proses berkesinambungan yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma.

Temuan ini memperkaya penelitian Ismaniya dan Rofiq (2025) tentang strategi guru PAI yang meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta reward and punishment. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak diterapkan secara mekanis, melainkan diwarnai oleh proses pemaknaan dan negosiasi yang kompleks. Guru tidak sekadar menerapkan teknik, tetapi juga merefleksikan makna di balik setiap respons—mereka memahami bahwa benturan nilai adalah realitas yang harus dikelola, bukan dihilangkan, dan bahwa pendidikan akhlak di era digital menuntut pendekatan dialogis yang menghargai karakteristik Generasi Z tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental.

4. Sintesis dan Kontribusi Akademik

Secara sintetik, penelitian ini mengungkap bahwa benturan nilai

antara Generasi Z dan guru di MTs Al-Munawwarah merupakan fenomena kultural yang lahir dari pertemuan dua sistem nilai berbeda dalam ruang kelas. Guru merepresentasikan nilai-nilai pendidikan tradisional yang menekankan adab, ketertiban, dan penghormatan terhadap otoritas. Siswa Generasi Z merepresentasikan nilai-nilai baru yang menekankan ekspresi diri, kebebasan, dan komunikasi egaliter—nilai-nilai yang terbentuk dari ekosistem digital tempat mereka tumbuh. Ketika kedua sistem nilai ini bertemu tanpa ruang dialog memadai, benturan menjadi tak terhindarkan.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada beberapa hal. Pertama, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa pergeseran akhlak yang dipersepsikan guru sebaiknya tidak dibaca sebagai kemerosotan moral, melainkan sebagai transformasi cara siswa memaknai dan menjalankan relasi sosial. Pergeseran ini adalah respons adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial dan teknologi, bukan sekadar kegagalan internalisasi nilai.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa benturan nilai dalam

pendidikan tidak selalu bersifat destruktif. Ketika direspons dengan pendekatan yang tepat—menggabungkan ketegasan prinsip dengan fleksibilitas metode—benturan dapat menjadi ruang pembelajaran bersama. Guru yang mampu memaknai benturan sebagai tantangan pendidikan, bukan ancaman terhadap otoritas, cenderung mengembangkan strategi lebih adaptif dan efektif.

Ketiga, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan etnografi dalam memahami dinamika pendidikan kontemporer. Dengan mempelajari makna-makna kultural di balik interaksi kelas, penelitian ini mengungkap bahwa persoalan "akhlak" tidak dapat direduksi menjadi sekadar kepatuhan pada aturan, melainkan terkait erat dengan cara generasi memaknai otoritas, relasi, dan identitas dalam lanskap sosial yang berubah cepat.

Penemuan ini mengimplikasikan perlunya reorientasi pendidikan akhlak di madrasah dari pendekatan normatif-doktriner menuju pendekatan dialogis-kontekstual yang mampu menjembatani nilai-nilai luhur agama dengan realitas sosial Generasi Z. Guru perlu dibekali tidak hanya

kompetensi pedagogis, tetapi juga literasi digital dan pemahaman sosiologis tentang perubahan generasi, agar dapat menjadi fasilitator dialog nilai yang efektif di ruang kelas abad ke-21.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa benturan nilai antara siswa Generasi Z dan guru di MTs Al-Munawwarah Kota Jambi merupakan fenomena kultural yang lahir dari pertemuan dua sistem nilai berbeda dalam ruang kelas. Benturan tersebut terwujud dalam empat bentuk utama: (1) perbedaan cara berkomunikasi dan ekspresi sikap, di mana guru mengedepankan etika komunikasi santun dan hierarkis sementara siswa terbiasa dengan gaya komunikasi egaliter dan kasual dari budaya digital; (2) perbedaan pemaknaan sopan santun dan adab, dengan standar guru yang formal versus standar siswa yang fleksibel dan informal; (3) benturan dalam disiplin dan pengelolaan kelas, di mana pendekatan tradisional kerap memicu resistensi; serta (4) pengaruh budaya digital dan lingkungan sosial yang membawa nilai-nilai baru ke dalam ruang kelas.

Guru memaknai pergeseran akhlak siswa bukan semata sebagai kemerosotan moral, melainkan sebagai perubahan cara bersikap dan berinteraksi yang merefleksikan transformasi sosial lebih luas—akibat perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan pola pengasuhan keluarga. Pergeseran ini dipahami sebagai tantangan pendidikan yang menuntut pendekatan baru, bukan sekadar persoalan kepatuhan. Guru tetap memiliki gambaran akhlak ideal: siswa yang santun, menghargai guru, mampu menyampaikan pendapat dengan baik, serta memahami batas antara kebebasan berekspresi dan kewajiban menjaga adab.

Dalam merespons benturan nilai, guru mengembangkan strategi eklektik yang meliputi pendekatan persuasif dan komunikatif untuk membangun kedekatan, penerapan reward and punishment sebagai pengendalian perilaku, respons tegas situasional untuk menjaga ketertiban, serta yang terpenting—keteladanan dan pembiasaan sebagai fondasi jangka panjang penanaman nilai. Keberhasilan respons ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru memaknai benturan sebagai realitas

yang harus dikelola secara dialogis, bukan dihilangkan secara represif.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pergeseran akhlak Generasi Z sebaiknya dibaca sebagai transformasi cara memaknai relasi sosial akibat perubahan lingkungan digital, bukan sekadar kemerosotan nilai. Pendidikan akhlak di era digital menuntut pendekatan dialogis-kontekstual yang mampu menjembatani nilai-nilai luhur agama dengan realitas sosial generasi baru, serta membekali guru dengan literasi digital dan pemahaman sosiologis tentang perubahan generasi agar dapat menjadi fasilitator dialog nilai yang efektif di ruang kelas abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismaniya, F. Z., & Rofiq, M. N. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Generasi Z di MTs Sunan Ampel Menampu Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Kasanah, U., dkk. (2022). Pergeseran Akhlak pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2).
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi Z dan Tantangan Pendidikannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1).

- Lubis, A. S. (2023). *Generasi Z: Karakteristik, Sikap, dan Tantangan di Era Digital*. Medan: Pustaka Bangsa.
- Muchlis, M. (2019). Peran Guru dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 7(2), 100.
- Nurfadila, dkk. (2024). Relevansi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Nurzannah, S. (2022). Guru dan Perannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi*, 8(2).
- Sa'bani, N. (2024). Pendidikan Karakter Remaja Gen Z Terhadap Pembelajaran di Sekolah Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1).
- Sodiq, A., dkk. (2024). Generasi Z dan Dinamika Identitas di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1).
- Sriani, N. M., dkk. (2022). Definisi dan Karakteristik Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial*, 11(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Etnografis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teknologi, T., dkk. (2022). Guru sebagai Pendidik Profesional. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1).
- Umar, M. (2019). Benturan Nilai dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 6(2).